

Tindak Tutur Ilokusi dan Pesan Moralitas dalam Lirik Lagu Hindia pada Album *Doves, '25 on Blank Canvas*

Illocutionary Speech Acts and Moral Messages in Hindia's Song Lyrics on the Album Doves, '25 On Blank Canvas

Rahmat Sahid¹, Istiqamah², Ridha Nazharullah³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

rahmatsahid155@gmail.com^{1*}, istiqamah@umbjm.ac.id², ridhanazharulah@umbjm.ac.id³

Informasi Artikel	ABSTRACT
Riwayat Submisi: 30 April 2026 Direvisi: 10 Mei 2026 Diterima: 27 Mei 2026 Disetujui: 31 Mei 2026	<i>This study identifies illocutionary speech act types and describes moral messages in Hindia's lyrics on the album Doves, '25 On Blank Canvas, motivated by the urgency of pragmatic studies on Indonesian popular music as a medium for constructing moral values. A qualitative descriptive method was used; data were collected from 16 songs on Hindia's YouTube channel and analyzed via Miles and Huberman's interactive model. The framework combines Searle's illocutionary acts (assertive, directive, commissive, expressive, declarative) and Suseno's moral principles (justice, benevolence, self-respect). Findings show 279 illocutionary data dominated by assertive acts (55.9%), followed by expressive (22.9%), directive (14.0%), and commissive (7.2%); no declarative acts found, with 48 multi-illocutionary data identified. Justice appears through directive acts criticizing social injustice; benevolence through expressive and assertive acts of empathy and solidarity; self-respect through commissive and expressive acts affirming self-acceptance and psychological recovery. Dominant moral messages include social criticism, empathy, solidarity, and post-trauma self-acceptance.</i>
Kata Kunci Lirik lagu, Moralitas, Pragmatik, Tindak tutur ilokusi	
Keywords Song lyrics, Morality, Pragmatics, Illocutionary acts	
	Abstrak Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi dan mendeskripsikan pesan moralitas dalam lirik lagu Hindia pada album <i>Doves, '25 On Blank Canvas</i> , dilatarbelakangi urgensi kajian pragmatik terhadap musik populer Indonesia sebagai medium konstruksi nilai moral. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif; data dikumpulkan dari 16 lagu bersumber kanal YouTube resmi Hindia dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Kerangka teori memadukan tindak tutur ilokusi Searle (asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif) dan prinsip moral Suseno (keadilan, sikap baik, hormat terhadap diri sendiri). Hasil menunjukkan 279 data tindak tutur ilokusi didominasi tindak tutur asertif (55,9%), diikuti ekspresif (22,9%), direktif (14,0%), dan komisif (7,2%); tindak tutur deklaratif tidak ditemukan, dengan 48 data multi-ilokusi teridentifikasi. Prinsip keadilan termanifestasi melalui tindak tutur direktif berupa kritik ketidakadilan sosial; sikap baik melalui tindak tutur ekspresif dan asertif berupa empati dan solidaritas; hormat terhadap diri sendiri melalui tindak tutur komisif dan ekspresif berupa penerimaan diri dan pemulihan pascatrauma.



Copyright © 2026 Rahmat Sahid, Istiqamah, Ridha Nazharullah

1. Pendahuluan

Musik merupakan produk budaya yang memiliki daya pengaruh signifikan dalam membentuk cara pandang, sikap, dan nilai sosial masyarakat. Dalam konteks Indonesia, musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media refleksi pengalaman sosial, emosional, dan moral yang diserap pendengar secara aktif. Aditia (2025) menegaskan bahwa lagu merupakan salah satu media penyampaian pesan secara tersirat yang memungkinkan terjadinya multitafsir. Lirik lagu berfungsi sebagai wahana artikulasi gagasan nilai yang dikonstruksikan secara sadar oleh penciptanya. Giyanti et al., (2019) menegaskan bahwa komposisi musik memiliki kekuatan komunikasi yang mampu menghasilkan efek mendalam, terutama apabila lirik tersebut sesuai dengan pengalaman afektif pendengar.

Kajian pragmatik terhadap lirik lagu menemukan relevansinya dalam konsep tindak tutur (*speech act*). Mukminin (2024) menegaskan bahwa dalam kajian pragmatik, tuturan tidak hanya dianggap sebagai rangkaian kata yang bermakna, tetapi juga sebagai hasil tindak berbahasa yang melibatkan berbagai faktor kontekstual. Relevansi pendekatan pragmatik semakin kuat ketika dikaitkan dengan perkembangan musik populer Indonesia kontemporer. Banyak musisi Indonesia yang memanfaatkan lirik sebagai medium narasi personal sekaligus sosial untuk menyuarakan keresahan, pengalaman hidup, dan refleksi moral generasi muda, sehingga musik populer telah bertransformasi menjadi ruang diskursif yang mengajak pendengar berefleksi secara lebih kritis terhadap nilai-nilai kehidupan.

Salah satu musisi yang menonjol dalam fenomena tersebut adalah Hindia (Daniel Baskara Putra), seorang musisi yang menempatkan lirik sebagai kekuatan utama dalam karya-karyanya dengan gaya bahasa yang reflektif, naratif, dan kontekstual terhadap realitas sosial masyarakat urban Indonesia. Popularitas Hindia juga tercermin dari capaian pendengar digital yang signifikan dengan jumlah pendengar bulanan di Spotify mencapai 10,7 juta pendengar pada Maret 2025, yang menempatkannya sebagai musisi Indonesia dengan basis audiens terbesar di era musik digital (AQK, 2025). Ramadhani & Chairil (2025) yang secara spesifik mengkaji penerimaan penonton terhadap karya Hindia menemukan bahwa lirik-liriknya dimaknai pendengar sebagai representasi krisis eksistensial generasi muda. Temuan ini mempertegas relevansi kontekstual Hindia sebagai objek kajian linguistik, sekaligus mengindikasikan bahwa dimensi nilai yang termuat dalam lirik-liriknya belum dikaji dari perspektif mekanisme kebahasaan yang teroperasional.

Mixtape *Doves*, '25 On Blank Canvas yang dirilis pada 24 Februari 2025 dipilih sebagai objek penelitian ini karena liriknya lebih bebas, spontan, dan reflektif dibandingkan karya Hindia sebelumnya. Album ini muncul sebagai reaksi spontan di akhir tahun 2024 dan menggambarkan berbagai emosi, mulai dari kesedihan pribadi hingga keresahan terhadap kondisi sosial-politik, termasuk isu kemanusiaan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, lirik-liriknya dapat dilihat sebagai bentuk kritik moral. Seluruh lagu dalam album ini dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis tindak tutur ilokusi, sehingga hasil yang diperoleh dapat mewakili keseluruhan album. Sementara itu, pembahasan

mendalam mengenai pesan moralitas difokuskan pada lagu-lagu yang paling banyak menunjukkan jenis tindak tutur tertentu, agar analisis tetap mendalam tanpa mengabaikan data secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi John R. Searle sebagai kerangka analisis utama. Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 1976). Analisis dimensi moralitas dalam penelitian ini didasarkan pada tiga prinsip yang dirumuskan (Suseno, 1993) yaitu prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat terhadap diri sendiri. Pemilihan kerangka Suseno (1993) didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, kerangka ini dinilai lebih sesuai dengan konteks penelitian dibandingkan teori etika Barat lainnya. Kategoris imperatif Kant bersifat terlalu formal dan universal, tahapan moral Kohlberg lebih mengukur perkembangan kognitif individu daripada pesan moral dalam teks, sedangkan teori wacana etika Habermas mensyaratkan adanya dialog, sementara lirik lagu bersifat monolog. Kedua, prinsip Suseno mencakup tiga dimensi moral sekaligus, yaitu dimensi sosial, dimensi hubungan antarindividu, dan dimensi pribadi. Ketiga, setiap prinsip memiliki indikator yang jelas dan dapat diverifikasi melalui data kebahasaan, sehingga memudahkan penghubungan antara analisis pragmatik dan penilaian nilai moral secara sistematis.

Kajian terdahulu yang relevan terbagi dalam dua arus paralel yang belum bersinggungan secara sistematis. Arus pertama, kajian nilai moral dalam musik, dominan bertumpu pada kerangka semiotika dan estetika: Sutrisno et al., (2025) mengungkap lapisan denotatif konotatif melalui semiotika Roland Barthes namun tidak menjelaskan mekanisme kebahasaan yang secara aktif memproduksi pesan moral; Silman et al., (2025) menegaskan potensi musik sebagai media kritik sosial yang efektif; sementara Ramadhani & Chairil (2025) menemukan bahwa lirik Hindia dimaknai pendengar sebagai representasi krisis eksistensial generasi muda temuan yang mempertegas relevansi objek kajian ini, meskipun tidak menggunakan pendekatan tindak tutur.

Arus kedua, kajian tindak tutur ilokusi pada lirik lagu, telah berkembang cukup mapan dalam linguistik terapan Indonesia, namun sebagian besar masih beroperasi pada tataran klasifikasi tanpa menyentuh implikasi fungsional moralnya: Giyanti et al., (2019) menemukan dominasi tuturan asertif dan ekspresif dalam album Monokrom karya Tulus namun tidak mengeksplorasi dimensi nilai sosial dari distribusi tersebut; Fakhirah & Yanti (2023) dan Damayanti et al., (2023) keduanya berhenti pada kategorisasi ilokusi tanpa pendalaman fungsi sosial-moralnya; Mukminin (2024) dan Aditia (2025) yang secara konvergen menganalisis "Gala Bunga Matahari" tidak mengeksplorasi korelasi antara distribusi tindak tutur dan konstruksi nilai; sementara Achsani (2019) yang secara eksplisit menyebut "aspek moralitas" dalam kajian tindak tutur tidak menguraikan kerangka moral yang teroperasional, sehingga tautan antara tindak tutur dan moralitas masih bersifat asosiatif. Kedua arus ini membuktikan produktivitas masing-masing pendekatan, namun secara bersama meninggalkan pertanyaan mendasar: bagaimana mekanisme tindak tutur secara fungsional mengonstruksi pesan moral dalam lirik lagu populer Indonesia.

Dua arus kajian yang telah dipetakan pragmatik tindak tutur pada lirik lagu dan kajian nilai moral dalam musik berkembang secara paralel tanpa titik temu yang sistematis. Kesenjangan ini bersifat epistemologis: tindak tutur adalah unit analisis yang paling langsung merepresentasikan hubungan antara pilihan bahasa dan tujuan komunikatif termasuk tujuan moral namun potensi ini belum dieksploitasi secara utuh dalam kajian musik populer Indonesia. Penelitian ini merupakan kajian pertama yang secara eksplisit mengintegrasikan taksonomi tindak tutur ilokusi Searle dengan kerangka moral Suseno dalam analisis lirik musik populer Indonesia kontemporer, sekaligus kajian pragmatik pertama yang menggunakan karya Hindia sebagai korpus utama. Berdasarkan kesenjangan kajian yang telah diidentifikasi, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama. Pertama, Bagaimana jenis-jenis tindak tutur ilokusi John Searle digunakan pada lirik lagu Hindia dalam album *Doves, '25 On Blank Canvas?* Kedua, Bagaimana pesan moralitas Franz Magnis-Suseno diungkapkan melalui tindak tutur ilokusi pada lirik lagu Hindia dalam album *Doves, '25 On Blank Canvas?*

Berdasarkan gambaran kajian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dalam mixtape *Doves, '25 On Blank Canvas* karya Hindia berdasarkan taksonomi Searle serta mengungkap pesan moral yang dikandungnya melalui kerangka prinsip moral Suseno (1993). Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik dengan membuktikan keterkaitan fungsional antara pilihan tindak tutur dan konstruksi pesan moralitas suatu hubungan yang selama ini belum diartikulasikan secara sistematis dalam literatur yang ada. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan pendidik bahasa Indonesia sebagai landasan pemanfaatan lirik lagu kontemporer sebagai teks otentik dalam pembelajaran pragmatik di jenjang SMA dan perguruan tinggi.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif kualitatif dengan orientasi teoritis pada pragmatik, khususnya teori tindak tutur (*speech act theory*). Yule (1996) menegaskan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui tuturan, di mana bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai medium penyampaian informasi, melainkan sebagai tindakan sosial yang tidak terlepas dari konteks, intensi penutur, dan efek komunikatif yang dihasilkan.

Kerangka analisis utama adalah teori tindak tutur ilokusi Searle, yang mengklasifikasikan tuturan ke dalam lima kategori: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 1976). Temuan linguistik tersebut kemudian diintegrasikan dengan tiga prinsip moral Suseno (1993) keadilan, sikap baik, dan rasa hormat terhadap diri sendiri sebagai kerangka aksiologis untuk mengidentifikasi nilai etis dalam setiap tindak tutur. Prinsip keadilan dioperasionalkan sebagai tuturan yang berorientasi pada kesadaran atas hak dan kewajiban antarindividu dalam kehidupan bersama, meliputi pengakuan atas kesetaraan, perlakuan terhadap ketidakadilan, serta keteguhan pada kebenaran tanpa manipulasi. Prinsip sikap baik dioperasionalkan sebagai organisasi tuturan yang mencerminkan kemauan yang tulus untuk tidak merugikan orang lain sekaligus secara aktif berkontribusi pada kesejahteraan dan keberlangsungan

hidup sesama. Prinsip hormat terhadap diri sendiri dioperasionisasikan sebagai tuturan yang mencerminkan kesadaran individu akan martabatnya: menolak diperlakukan sewenang-wenang dan bertanggung jawab atas pilihan pribadi.

Objek penelitian adalah lirik lagu Hindia dalam album *Doves, '25 On Blank Canvas* yang dirilis pada 24 Februari 2025 dengan 16 lagu. Pemilihan album ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karya tersebut memuat tema-tema reflektif mengenai relasi antarindividu, konflik batin, dan pencarian makna diri yang berpotensi kaya akan tindak tutur ilokusi bermuatan moral, serta merupakan rilisan terbaru Hindia sehingga belum banyak dikaji dalam penelitian pragmatik sebelumnya.

Data berupa satuan lingual (frasa, klausa, kalimat) yang merepresentasikan tindak tutur ilokusi, diambil dari rilisan resmi kanal YouTube Hindia untuk menjamin keaslian teks. Akurasi teks lirik diverifikasi melalui tiga sumber: (1) subtitle yang tersedia pada video resmi kanal YouTube Hindia, (2) pendengaran ulang secara manual baris per baris untuk mengonfirmasi ketepatan transkrip, dan (3) konfirmasi silang dengan teks yang tersedia pada platform *streaming* Spotify. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yakni menghimpun dan mencatat satuan lingual secara terstruktur (Haryoko et al., 2020). Setiap satuan data diberi kode sistematis dengan format [nama penyanyi].[tahun rilis album].[judul lagu].[jenis tindak tutur].[nomor urut] misalnya H.2025.P.A1 (Hindia, 2025, *Perseverance*, asertif-1). Apabila satu tuturan mengemban dua fungsi ilokusi sekaligus, kode kedua jenis tindak tutur tersebut dipisahkan dengan tanda garis miring, misalnya H.2025.K.A5/E4 yang menandai tuturan kelima dalam lagu *'kids'* yang berfungsi sekaligus sebagai tindak tutur asertif dan ekspresif. Satuan lingual ditetapkan sebagai data apabila memenuhi dua kriteria: (1) mengandung fungsi komunikatif yang melampaui makna leksikal literal, yakni menunjukkan intensi ilokusi penutur yang dapat diidentifikasi secara kontekstual; dan (2) dapat diklasifikasikan ke dalam minimal satu dari lima kategori tindak tutur Searle (1976) berdasarkan indikator *illocutionary point*, *direction of fit*, dan *sincerity condition*.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman melalui tiga tahap Haryoko et al., (2020): (1) reduksi data menyaring satuan lingual yang menunjukkan ciri tindak tutur ilokusi; (2) penyajian data mengorganisasikan hasil reduksi ke dalam tabel klasifikasi (judul lagu, kutipan lirik, jenis tindak tutur, fungsi pragmatis, makna dan pesan moral) yang dipaparkan secara deskriptif-analitis; dan (3) penarikan Kesimpulan dan verifikasi menyusun proposisi akhir berdasarkan data yang telah disajikan, lalu memverifikasinya kembali terhadap teks asli untuk menjaga konsistensi interpretasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui beberapa teknik guna menjamin objektivitas proses klasifikasi tindak tutur ilokusi, mengingat peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang berpotensi menghadirkan unsur subjektivitas dalam interpretasi data lingual. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini menerapkan empat teknik keabsahan data sebagai berikut.

Pertama, analisis bertahap berbasis kerangka ganda yakni setiap satuan data diklasifikasikan terlebih dahulu ke dalam kategori tindak tutur Searle secara independen dari muatan moralnya, sebelum hasil klasifikasi tersebut dikaitkan dengan prinsip moral Suseno. Pemisahan tahap ini diterapkan untuk meminimalkan bias konfirmasi, yaitu kecenderungan menafsirkan jenis tindak tutur berdasarkan ekspektasi muatan moral yang ingin ditemukan. Kedua, triangulasi teori, yaitu membandingkan kriteria klasifikasi dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang menerapkan kerangka Searle pada lirik lagu (Damayanti et al., (2023); Safitri & Maharani (2024); Nur et al., (2024), khususnya untuk kasus ambigu seperti asertif-ekspresif. Ketiga, pengecekan ulang intra-peneliti melalui pengkodean ulang sebagian data secara acak untuk menjaga konsistensi klasifikasi dari waktu ke waktu. Keempat, konsultasi dengan dosen pembimbing sebagai validator kesesuaian klasifikasi dengan kriteria teoritis (Haryoko et al., 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis 16 lirik lagu Hindia pada album *Doves, '25 On Blank Canvas* yang merujuk pada kerangka teori pragmatik Searle, ditemukan sebanyak 279 tuturan yang merepresentasikan tindak tutur ilokusi, terdistribusi ke dalam empat kategori. Tindak tutur asertif menjadi temuan paling dominan dengan 156 data (55,9%), tertinggi pada lagu *hated in the Nation* (16 data), menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album ini lebih banyak difungsikan untuk menyampaikan pernyataan faktual, refleksi realitas, serta kritik sosial. Posisi kedua ditempati tindak tutur ekspresif sebanyak 64 data (22,9%), tertinggi pada lagu *Kids* (9 data), sebagai manifestasi luapan emosi dan kondisi psikologis penutur dalam menghadapi duka. Tindak tutur direktif teridentifikasi sebanyak 39 data (14,0%), tertinggi pada lagu *YAYO* (7 data), mengindikasikan intensi penutur untuk memengaruhi tindakan mitra tuturnya. Tindak tutur komisif menjadi kategori paling jarang muncul dengan 20 data (7,2%), tertinggi pada lagu *Letdown* (4 data), sebagai representasi komitmen atau janji yang diutarakan. Tindak tutur deklaratif sama sekali tidak ditemukan dalam korpus yang diteliti. Ketiadaan tindak tutur deklaratif serta dominasi tuturan asertif dan ekspresif ini menegaskan bahwa album tersebut lebih berperan sebagai ruang diskursif personal dan sarana transmisi pesan moralitas, alih-alih sebagai instrumen untuk mengubah suatu keadaan atau status kelembagaan. Rekapitulasi distribusi data tindak tutur ilokusi pada masing-masing lagu disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Rekapitulasi Distribusi Tindak Tutur Ilokusi per Lagu

No.	Judul Lagu	Asertif	Komisif	Ekspresif	Direktif	Deklaratif	Jml

1.	<i>perseverance (in the face of grief)</i>	7	2	2	2	-	13
2.	<i>hated in the Nation</i>	16	-	7	2	-	25
3.	<i>everything u are</i>	13	1	4	3	-	21
4.	<i>kids</i>	9	2	9	-	-	20
5.	(mimi)	10	-	1	-	-	11
6.	betty	4	2	5	3	-	14
7.	<i>a feeling</i>	9	2	3	3	-	17
8.	<i>semua lagu cinta terdengar sama</i>	7	1	3	-	-	11
9.	<i>the world is ending all over again</i>	6	-	3	5	-	14
10.	<i>letdown</i>	11	4	6	5	-	26
11.	(kamis)	12	2	2	3	-	19
12.	anak itu belum pulang	7	1	3	3	-	14
13.	harga satu pil	13	-	5	3	-	21
14.	YAAYO	7	2	2	7	-	18
15.	aku berharap ini tak terjadi kepadamu	14	1	6	-	-	21
16.	<i>loved by You</i>	11	-	3	-	-	14
Total		156	20	64	39	-	279

Temuan penting lainnya adalah hadirnya fenomena multi-ilokusi, yakni satu tuturan yang mengemban dua fungsi ilokusi sekaligus. Sebanyak 48 data menunjukkan konfigurasi ganda, dengan pola asertif-ekspresif sebagai yang paling dominan, disusul kombinasi asertif-direktif, direktif-komisif, serta ekspresif-komisif. Fenomena ini menandakan kepadatan pragmatis yang tinggi, di mana satu satuan lingual mampu memuat informasi faktual, muatan emosional, dan daya instruksional secara bersamaan. Hal ini berkorelasi dengan konteks penciptaan album yang berlangsung spontan sebagai respons atas berbagai spektrum emosi yang hadir bersamaan, mulai dari kemarahan, kesedihan, hingga ketekunan (Maple, 2025).

Album *Doves*, '25 On Blank Canvas' bergerak sepenuhnya pada ranah personal dan introspektif, sehingga penutur lebih memilih melaporkan fakta

(asertif) dan mengungkapkan perasaan (ekspresif) daripada menetapkan perubahan status institusional (deklaratif). Hal ini selaras dengan pernyataan Hindia bahwa mixtape ini hadir sebagai bentuk *decluttering* proses pembersihan emosional dan penyelesaian cerita yang belum tuntas sebelum memasuki babak baru dalam kariernya (Maple, 2025).

Pembahasan kualitatif mendalam terfokus pada lima lagu representatif yang dipilih berdasarkan dua kriteria seleksi yang diterapkan secara hierarkis. Kriteria pertama adalah keterwakilan frekuensi tertinggi per kategori, yakni lagu yang menghimpun konsentrasi data terbanyak dalam satu kategori tindak tutur tertentu sehingga representasinya paling intens dan dapat dianalisis secara mendalam. Kriteria kedua adalah keterwakilan fenomena multi-ilokusi yang paling kompleks, yang diterapkan apabila tidak ada satu lagu yang secara tunggal mendominasi pada dua kategori sekaligus, atau apabila konfigurasi multi-ilokusi pada lagu tertentu menunjukkan kepadatan pragmatis yang secara analitis lebih signifikan daripada sekadar frekuensi per kategori. Kriteria kedua ini diterapkan dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini tidak semata-mata bertujuan mendokumentasikan distribusi kuantitatif yang telah tersaji secara lengkap dalam Tabel 1, melainkan mengungkap bagaimana mekanisme kebahasaan tindak tutur secara fungsional mengonstruksi pesan moral dalam lirik lagu. Kelima lagu yang terpilih kemudian diorganisasikan ke dalam empat subbab pembahasan, karena dua lagu di antaranya secara bersama mewakili dua kategori tindak tutur yang belum terwakili pada tiga lagu sebelumnya.

Berdasarkan kedua kriteria tersebut, lima lagu dipilih dan diorganisasikan ke dalam empat subbab pembahasan. Pertama, "*hated in the Nation*" dipilih melalui kriteria pertama: lagu ini menghimpun konsentrasi tindak tutur asertif tertinggi dalam seluruh korpus (16 data dari 156 total asertif) sekaligus menampilkan prinsip keadilan Suseno paling. Kedua, "*kids*" juga dipilih melalui kriteria pertama: lagu ini memiliki konsentrasi tindak tutur ekspresif tertinggi (9 data, setara dengan "*hated in the Nation*" namun pada kategori berbeda) dengan manifestasi prinsip sikap baik yang utuh. Ketiga, "*aku berharap ini tak terjadi kepadamu*" yang dipilih melalui kriteria kedua: lagu ini tidak mendominasi pada satu kategori tunggal, namun menampilkan konfigurasi multi-ilokusi paling kompleks dalam korpus (14 asertif, 6 ekspresif, 1 komisif) yang secara analitis merepresentasikan mekanisme konstruksi prinsip penghormatan terhadap diri sendiri secara paling sistematis. Keempat, "*letdown*" dan "*YAAYO*" dibahas secara terpadu dalam satu subbab melalui kombinasi kedua kriteria: keduanya masing-masing merupakan lagu dengan frekuensi tertinggi pada dua kategori yang belum mewakili "*letdown*" dengan komisif tertinggi (4 data) dan "*YAAYO*" dengan direktif tertinggi (7 data) sekaligus secara bersama mendemonstrasikan sinergi prinsip sikap baik dan keadilan melalui strategi pragmatis yang saling melengkapi.

Berikut disajikan sampel representasi data dari lima lagu yang menjadi fokus analisis sebagai dasar pembahasan. Data lengkap seluruh 279 tuturan tersedia dalam tabel klasifikasi sumber penelitian.

Tabel 2
Data Sampel Tindak Tutur Ilokusi dan Relevansi Prinsip Moral Suseno

Kode Data	Judul Lagu	Lirik	Jenis Tindak Tutur	Fungsi Pragmatis	Prinsip Moral
H.2025. H.A1	<i>hated in the Nation</i>	<i>"We don't talk about this back home"</i>	Asertif	Menyajikan fakta kolektif tentang budaya bungkam	Keadilan
H.2025. H.A3	<i>hated in the Nation</i>	<i>"Mistreated some of us back home"</i>	Asertif	Melaporkan pelanggaran hak atas perlakuan yang setara	Keadilan
H.2025. K.E1	<i>kids</i>	<i>"Hati sedih saat aku sadar diri sendiri"</i>	Ekspresif	Mengungkapkan kesedihan atas kehilangan	Sikap Baik
H.2025. K.A5/E4	<i>kids</i>	<i>"Terlambat sadar bahwa sepanjang hidup mereka hanya punya diriku sendiri"</i>	Asertif & Ekspresif	Menegaskan fakta ketergantungan sekaligus mengungkapkan beban moral	Sikap Baik
H.2025. A.A5/E2	aku berharap ini tak terjadi kepadamu	<i>"Sempat enggak percaya diam membantu beberapa hari"</i>	Asertif & Ekspresif	Menyatakan fakta krisis sekaligus mengungkapkan hancurnya kepercayaan	Hormat terhadap Diri Sendiri
H.2025. A.A13	aku berharap ini tak terjadi kepadamu	<i>"Gue bukan kesalahan gue di masa lalu"</i>	Asertif	Menolak pendefinisian diri oleh trauma masa lalu	Hormat terhadap Diri Sendiri
H.2025. L.D1	<i>letdown</i>	<i>"Apakah kita memang terpaksa harus berdamai?"</i>	Direktif	Mendesak refleksi kolektif atas kondisi yang menekan	Sikap Baik
H.2025. L.D5/K3	<i>letdown</i>	<i>"Tegap kencangkan kuda-kuda"</i>	Direktif & Komisif	Menginstruksikan ketangguhan sekaligus berjanji untuk bertahan	Sikap Baik
H.2025. Y.D6	YAAYO	<i>"Apa kau bisa tetap berdansa jika terselip ku bicara tentang Papua, Kanjuruhan?"</i>	Direktif	Memaksa pendengar menghadapi konflik moral	Keadilan
H.2025. Y.D7	YAAYO	<i>"If you're not comfortable then just scroll"</i>	Direktif	Menyaring audiens demi mempertahankan integritas kritik	Keadilan

*up/go fuck
yourself"*

1. Tindak Tutur Asertif sebagai Kesaksian atas Ketidakadilan Sosial dan Relevansinya terhadap Prinsip Keadilan dalam Lagu "*hated in the Nation*"

Lagu "*hated in the Nation*" mencatat konsentrasi tindak tutur asertif tertinggi dalam album ini dengan 16 data (H.2025.H.A1–A16), mencerminkan komitmen penutur mengikat diri pada kebenaran proposisi yang diujarkan, mencakup subfungsi menyatakan, melaporkan, dan mengakui (Adriana, 2018). Dominasi ini lahir dari konteks sosial-politik spesifik: keresahan Hindia terhadap budaya penghakiman digital dan pembungkaman berekspresi di Indonesia pasca-2024, sebagaimana tercermin dari keterlibatannya dalam gerakan #PeringatanDarurat (Ikbali, 2025). Fungsi menyatakan (*stating*) mendominasi melalui empat lirik yang saling memperkuat: "*We don't talk about this back home*" (H.2025.H.A1) dan "*We sure play pretend back home*" (H.2025.H.A5) menyatakan fakta kolektif tentang budaya bungkam dan kepura-puraan; "*Colonized what's left in the West back home*" (H.2025.H.A4) menyatakan penguasaan sistemik atas nilai budaya; dan "*Full speed demolition back home*" (H.2025.H.A14) melaporkan percepatan kerusakan tatanan sosial yang tak terbendung. Simatupang et al., (2026) menegaskan bahwa tindak tutur semacam ini bertransformasi menjadi medium refleksi atas realitas sosial yang termarginalkan.

Fungsi melaporkan (*reporting*) hadir paling eksplisit dalam "*Mistreated some of us back home*" (H.2025.H.A3), laporan faktual atas pelanggaran indikator pertama prinsip keadilan Suseno (1993): hak setiap individu atas perlakuan setara dalam situasi yang sama. Intensitas asertif menguat melalui "*Lock me up if I talk about this back home*" (H.2025.H.A2) dan "*Unless I wanna sleep with the fishes*" (H.2025.H.A15), yang menegaskan ancaman eksistensial akibat keberanian bersuara bersentuhan langsung dengan indikator kedua Suseno: kewajiban moral untuk tidak membiarkan ketidakadilan berlalu tanpa suara. Pilihan berbahasa Inggris dalam "*Can only sing this song in English*" (H.2025.H.A9) merupakan strategi perlawanan: tetap bersuara sembari menghindari konsekuensi sensor (Maple, 2025). Puncak fungsi mengakui (*acknowledging*) hadir pada "*Oh, hated in the nation*" (H.2025.H.A12), yang mengonfirmasi posisi penutur sebagai musuh publik akibat kejujurannya. Hal ini merupakan wujud indikator ketiga Suseno: kewajiban untuk tidak memanipulasi kebenaran demi kepentingan sepihak.

Kekayaan pragmatis lagu ini tampak pula melalui multi-ilokusi: "*Cautious of how I use my phone*" (H.2025.H.A7/E1) memadukan pernyataan perubahan perilaku (asertif) dengan kegelisahan terhadap pengawasan digital (ekspresif); "*I know you get demonized back home*" (H.2025.H.A13/E5) menggabungkan validasi faktual dengan solidaritas emosional; dan "*Saudara sedarah menangis*" (H.2025.H.A16/E7) menegaskan bahwa sistem yang menekan telah menyentuh lingkaran paling intim. Kepadatan pragmatis ini membuktikan lirik lagu sebagai teks linguistik yang melampaui fungsi estetika (Safitri & Maharani, 2024).

sekaligus memperluas keadilan Suseno ke dimensi kolektif: keadilan bukan hak individual semata, melainkan tanggung jawab bersama. Keseluruhan 16 data tindak tutur asertif lagu ini mengukuhkan satu pesan moral: diam di hadapan ketidakadilan bukan pilihan netral, dan keberanian bersaksi meskipun berisiko adalah bentuk penghormatan terhadap prinsip keadilan Suseno (Ramadhani & Chairil, 2025).

2. Tindak Tutur Ekspresif sebagai Ruang Kejujuran Emosional dan Relevansinya terhadap Prinsip Sikap Baik dalam Lagu "kids"

Lagu "kids" merupakan ruang paling intens bagi tindak tutur ekspresif dalam album ini dengan sembilan data (H.2025.K.E1–E9). Menurut Searle, tindak tutur ekspresif mengungkapkan kondisi psikologis penutur sesuai syarat ketulusan (*sincerity condition*), mencakup subfungsi kesedihan, kerinduan, penyesalan, rasa bersalah, dan kecemasan (Adriana, 2018). Kepadatan ini lahir dari kehilangan ganda yang dialami Hindia: kepergian dua kucingnya, Mimi dan Betty, dalam waktu berdekatan, serta konflik batin antara tuntutan karier dan tanggung jawab moral terhadap makhluk yang bergantung padanya (Maple, 2025). Lagu dibuka dengan transisi pragmatis: tindak tutur asertif "Pagi ini sumpah kukira kucingku bangunkanku" (H.2025.K.A1) langsung diikuti tindak tutur ekspresif "Hati sedih saat ku sadar diri sendiri" (H.2025.K.E1), merepresentasikan momen rentan ketika benteng pertahanan emosional belum sempat dibangun.

Seluruh subfungsi ekspresif hadir berlapis: rasa bersalah pada "Dan kadang ku takut kurang luangkan waktu" (H.2025.K.E3); penyesalan mendalam pada tindak ganda "Terlambat sadar bahwa sepanjang hidup mereka hanya punya diriku" (H.2025.K.A5/E4), yang secara asertif menegaskan fakta ketergantungan total sekaligus secara ekspresif mengungkapkan beban moral atas kesadaran yang terlambat; kerinduan pada "*Just wanna feel their purr one last time*" (H.2025.K.E5); harapan bercampur kecemasan pada "*Always I hope that I did them okay*" (H.2025.K.E6); ratapan terhadap hukum alam pada "Andai kamu ada selamanya" (H.2025.K.E8); ditutup tindak tutur komisif "Kan ku panggil kau di atas sana" (H.2025.K.K2) sebagai janji yang melampaui kematian. Keseluruhan ekspresif ini bersentuhan dengan indikator pertama prinsip sikap baik Suseno (1993): kewajiban hadir secara emosional yang tulus bagi sesama, melampaui sekadar ketiadaan niat menyakiti. Putri (2025) menegaskan bahwa gaya bahasa dalam lirik mampu merepresentasikan konflik batin antara kesadaran atas kesalahan dan ketidakmampuan berubah, memberi ruang bagi pendengar merefleksikan penyesalan sebagai pengalaman manusiawi yang universal.

Indikator kedua prinsip sikap baik Suseno menuntut dimensi aktif: tidak cukup hanya tidak menyakiti, ada kewajiban positif mendukung pertumbuhan orang lain. "Kids" memenuhi dimensi ini ketika penutur secara terbuka mengekspresikan kerentanan "*No I got no answer / I just can't decide*" (H.2025.K.A7) dan "*Or maybe I made one too many mistakes*" (H.2025.K.A6), memberi ruang bagi pendengar melakukan hal yang sama. Dalam masyarakat yang menuntut ketegaran sebagai standar, tindak tutur ekspresif ini bersifat

emansipatoris: membebaskan pendengar dari tekanan untuk selalu tampak kuat. Ismail & Midyanti (2025) menegaskan bahwa pengungkapan emosional yang jujur bertransformasi menjadi medium penyembuhan psikologis, sehingga kerentanan dipandang sebagai sarana pemulihan, bukan defisit. Pesan moral "*kids*" adalah bahwa keberanian mengungkapkan emosi secara jujur merupakan wujud prinsip sikap baik yang paling intim: bersikap baik dengan mengizinkan orang lain menjadi diri mereka seutuhnya, termasuk bagian yang paling rapuh.

3. Tindak Tutur Asertif-Ekspresif dalam Dinamika Pengkhianatan dan Pemulihan, serta Relevansinya terhadap Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri dalam Lagu "aku berharap ini tak terjadi kepadamu"

Lagu ini merupakan data paling kaya dalam analisis ini dengan 14 data asertif (H.2025.A.A1–A14), 6 data ekspresif (H.2025.A.E1–E6), dan 1 data komisif (H.2025.A.K1), membentuk pola dominan konfigurasi asertif ekspresif yang mencerminkan kompleksitas batin penutur dalam menyampaikan realitas yang berat secara faktual namun ditanggung secara emosional. Lagu ini lahir dari akumulasi peristiwa traumatis Hindia: pengkhianatan profesional, krisis relasi personal, dan kehilangan kucing kesayangannya konteks yang mendorong pengakuan "capek dengan kondisi mental yang terlalu kelam" sebelum menegaskan "fase itu sudah lewat" (Maple, 2025). Narasi dibuka dengan "Tengah tahun siang bolong mantan manajer ... ketahuan nyolong" (H.2025.A.A1/E1), yang secara asertif menyatakan fakta pengkhianatan sekaligus secara ekspresif menyiratkan ketidakpercayaan mendalam. Pola ini dirinci oleh "Berkali-kali ketahuan curang pakai uang kas pakai wewenang" (H.2025.A.A2) bukan kekhilafan tunggal melainkan penyalahgunaan kuasa sistematis mencapai titik nadir psikologis pada "Sempat enggak percaya diam membatu beberapa hari" (H.2025.A.A5/E2), di mana "diam membatu" merepresentasikan hancurnya fondasi kepercayaan, diperdalam oleh "Semua dikerjakan pakai hati" (H.2025.A.A6/E3) yang mengungkapkan kontras antara ketulusan yang diberikan dan pengkhianatan yang diterima. Silman et al., (2025) menegaskan bahwa lirik lagu sering menjadi media ekspresi jiwa yang mendalam untuk menyuarakan keresahan nyata terkait nilai-nilai dalam relasi kepercayaan.

Setelah fase krisis, narasi bergerak menuju pemulihan. Pengakuan "Cari perhatian dari orang lain selama setahun terapi puluhan sesi" (H.2025.A.A10) merupakan tindak tutur asertif yang berani: penutur mengakui secara publik pelarian yang tidak sehat sebelum memilih jalan pemulihan melalui terapi profesional. Titik balik moral hadir pada tindak tutur komisif "Gue enggak akan mau digituin lagi" (H.2025.A.K1), yang mengikat penutur pada komitmen melindungi dirinya di masa depan, bekerja sinergis dengan "Gue bukan kesalahan gue di masa lalu" (H.2025.A.A13) tindak tutur asertif bermuatan pembebasan yang menolak pendefinisian diri oleh trauma. Lagu ditutup oleh proposisi filosofis "Penderitaan adalah pilihan diri sendiri" (H.2025.A.A14): bukan penyangkalan atas penderitaan, melainkan deklarasi keberdayaan bahwa penutur memiliki kuasa memilih cara merespons pengalaman menyakitkan. Perjalanan dari "diam membatu" (H.2025.A.A5/E2) hingga "Gue bukan kesalahan gue di masa lalu" (H.2025.A.A13) merepresentasikan ketiga indikator prinsip hormat terhadap diri

sendiri Suseno (1993) secara berurutan: indikator pertama (memperlakukan diri sebagai person bernilai) termanifestasi pada pilihan terapi (H.2025.A.A10); indikator kedua (menolak posisi sebagai objek pasif) terejawantah pada (H.2025.A.K1) dan (H.2025.A.A13); indikator ketiga (memperlakukan diri sebagai agen berakal budi) tercermin pada filosofi (H.2025.A.A14).

Pesan moralitas lagu ini menegaskan bahwa mengakui kesakitan, mencari bantuan profesional, dan memilih bangkit adalah rangkaian tindakan moral yang menunjukkan penghormatan tertinggi terhadap diri sendiri. Jamaludin et al., (2025) menegaskan bahwa nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri merupakan fondasi krusial bagi integritas individu. Judul "Aku Berharap Ini Tak Terjadi Kepadamu" sendiri merupakan tindak tutur asertif paling lembut sekaligus bermakna: setelah melewati seluruh proses tersebut, penutur tidak berharap orang lain merasakan hal yang sama wujud prinsip sikap baik yang lahir organisi dari prinsip hormat terhadap diri sendiri, membuktikan kedua prinsip Suseno ini saling menopang dalam satu perjalanan moral yang utuh.

4. Tindak Tutur Direktif dan Komisif sebagai Strategi Resistensi dan Solidaritas Kolektif, serta Relevansinya terhadap Sinergi Prinsip Keadilan dan Sikap Baik dalam Lagu "letdown" dan "YAAYO"

Kedua lagu saling melengkapi: "letdown" menunjukkan tindak tutur komisif sebagai instrumen ketahanan personal-kolektif di tengah kekecewaan struktural, sedangkan "YAAYO" menunjukkan tindak tutur direktif sebagai instrumen kritik sosial melalui ironi membuktikan bahwa 14,0% data direktif dan 7,2% data komisif bukan sekadar residu kuantitatif, melainkan kategori yang membawa fungsi moral tersendiri.

Lagu "letdown" dibuka dengan tindak tutur asertif yang menetapkan dasar kekecewaan kolektif: "Dua dekade, ratusan janji yang tak selesai" (H.2025.L.A1) dan "Direnggut masa mudanya, dijajah pelayannya" (H.2025.L.A4). Pada titik ketika kekecewaan berisiko menjelma keputusan, lirik beralih ke tindak tutur direktif "Apakah kita memang terpaksa harus berdamai?" (H.2025.L.D1) pertanyaan retorik yang mendesak penutur dan pendengar menimbang ulang sikap terhadap kondisi yang menekan diikuti "Atau sebaliknya, lihat pagar yang tak terbuka" (H.2025.L.D2), yang mengalihkan refleksi dari rasa bersalah personal menuju kesadaran akan keterbatasan struktural. Titik balik moral hadir pada rangkaian tindak tutur komisif: "Berjuang dan tak henti di sini" (H.2025.L.K1) mengikat penutur pada komitmen tetap hadir secara lokal; "*We know it won't end well, we'll keep on singing*" (H.2025.L.K2) mengikrarkan kesediaan terus bersuara meski hasilnya telah diketahui buruk; "Tegap kencangkan kuda-kuda" (H.2025.L.D5/K3) memadukan instruksi sikap tubuh dengan janji ketangguhan mental; hingga "Tuang semen di mata kaki" (H.2025.L.K4) sebagai janji metaforis paling ekstrem untuk tidak beranjak dari tanah yang menjajahnya sendiri. Konfigurasi direktif-komisif ini merealisasikan indikator kedua prinsip sikap baik Suseno (1993): kewajiban aktif menopang keberlangsungan bersama melalui komitmen nyata, bukan sekadar harapan pasif.

Lagu "YAAYO" menempatkan tindak tutur direktif sebagai inti strategi pragmatismenya, dengan tujuh data direktif tertinggi dalam korpus (H.2025.Y.D1–D7). Keunikan direktif dalam lagu ini terletak pada disonansi yang disengaja antara bentuk dan fungsi. Setelah dibuka oleh tindak tutur ekspresif "Aku membenci, aku menghakimi setengah mati" (H.2025.Y.E1) dan tindak tutur asertif yang mengonfrontasi kekerasan struktural "Tentang bagaimana instrumen negara bunuh anaknya" (H.2025.Y.A2), lirik mendadak beralih ke tindak tutur direktif yang remeh secara permukaan: "*You just want some fries / Would you like some tea?*" (H.2025.Y.A3/D2) alih-alih sungguh menawarkan makanan, direktif ini justru berfungsi ironis: mendesak pendengar menyadari betapa mudahnya perhatian publik dialihkan dari tragedi kemanusiaan ke kenyamanan biasa. Strategi ironis ini berlanjut melalui "*If you just wanna dance with me, ya ayo*" (H.2025.Y.D4) dan "*Throw your hands away / Count me in*" (H.2025.Y.D5/K2) konfigurasi direktif komisif di mana penutur mengajak pendengar berdansa sekaligus mengikatkan diri turut larut dalam pelarian kolektif tersebut.

Fungsi ironis direktif ini berbalik tajam pada paruh kedua lagu. Fungsi direktif pada lirik "Apa kau bisa tetap berdansa jika terselip ku bicara tentang Papua, Kanjuruhan?" (H.2025.Y.D6) memaksa pendengar menghadapi kontradiksi yang selama ini disamarkan oleh irama dansa: bahwa kenyamanan yang mereka nikmati berdiri di atas tragedi yang belum mendapat keadilan. Intensitas ini mencapai puncak pada "*If you're not comfortable then just scroll up / go fuck yourself*" (H.2025.Y.D7) instruksi konfrontatif yang menyaring audiens, mempertaruhkan kenyamanan pendengar demi mempertahankan integritas kritik. Lagu "YAAYO", menyarankan untuk "berdansa" dan memerintah untuk "pergi jika tak nyaman" akhirnya bersatu menjadi satu desakan tunggal: tuntutan kejujuran emosional. Pola direktif yang berbalik dari ironi menuju konfrontasi terbuka ini merealisasikan indikator ketiga prinsip keadilan Suseno (1993): kewajiban untuk tidak memanipulasi kebenaran demi kenyamanan sepihak, bahkan ketika kebenaran tersebut berisiko membuat audiens merasa bersalah.

Hindia sendiri mengonfirmasi kesengajaan disonansi ini, menyebut dirinya terpesona oleh respons publik terhadap "YAAYO" (Martua, 2025), khususnya dilema emosional yang dialami pendengar dilema yang merupakan hasil kalkulasi pragmatis, bukan efek samping: dengan memaksa pendengar merasakan ketegangan antara kenikmatan irama dan beban narasi, tindak tutur direktif dalam lagu ini bekerja pada tingkat kesadaran yang lebih dalam daripada sekadar pesan yang didengar secara harfiah. Hindia menegaskan bahwa keseluruhan *mixtape* ini lahir dari spektrum keresahan yang luas terhadap dinamika sosial-politik Indonesia, konteks yang menjelaskan mengapa "YAAYO" memilih ironi dansa, bukan ceramah langsung, sebagai kendaraan kritiknya (Maple, 2025).

Lagu "*letdown*" menggunakan komisif sebagai cara penutur mengikat diri pada janji untuk hadir bersama orang lain, sementara "YAAYO" menggunakan direktif sebagai cara mendesak pendengar untuk tidak melindungi ketidakadilan. Keduanya beroperasi dari premis moral yang sama: bahasa yang berjanji dan bahasa yang menantang adalah ekspresi tanggung jawab moral yang tidak

terwakilkan. Suseno (1993) menempatkan prinsip sikap baik dan keadilan sebagai dua pilar yang saling menopang kepedulian moral yang otentik tidak pernah lepas dari kesediaan menuntut keberpihakan. Dalam “*letdown*” dan “YAAYO”, kedua prinsip ini hadir dalam tindak tutur yang berbeda namun saling melengkapi: komisif sebagai ekspresi sikap baik yang berjanji untuk hadir, direktif sebagai ekspresi keadilan yang menuntut pengakuan.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album *Doves, '25 On Blank Canvas* karya Hindia merupakan teks linguistik yang kaya secara pragmatis dan sarat nilai moral. Dominasi tindak tutur asertif mencerminkan posisi penutur sebagai penyaksi realitas sosial, sementara ketiadaan tindak tutur deklaratif menegaskan bahwa album ini beroperasi dalam logika refleksi personal, bukan logika kelembagaan. Fenomena multi-ilokusi menunjukkan kepadatan pragmatis yang belum sepenuhnya tereksplorasi dalam kajian pragmatik terdahulu. Ketiga prinsip moral Suseno termanifestasi melalui pilihan tindak tutur yang berbeda: keadilan melalui tindak tutur asertif sebagai kesaksian atas ketidakadilan sistemik, sikap baik melalui tindak tutur ekspresif sebagai sarana kepedulian emosional kolektif, dan penghormatan terhadap diri sendiri melalui konfigurasi asertif-ekspresif yang merepresentasikan perjalanan dari trauma menuju pemberdayaan diri. Tindak tutur direktif dan komisif, meski minoritas, terbukti menjalankan fungsi moral yang tidak tergantikan, menunjukkan bahwa prinsip sikap baik dan keadilan dapat bersinergi melalui tindak tutur yang mendesak tindakan, bukan sekadar menyatakan atau mengekspresikan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada perluasan aplikasi teori tindak tutur Searle pada musik populer Indonesia kontemporer, sekaligus menawarkan perspektif analitis yang dapat dimanfaatkan pendidik bahasa Indonesia untuk menjadikan lirik lagu sebagai teks otentik dalam pembelajaran pragmatik dan nilai pendidikan.

Penelitian ini memiliki batasan, di antaranya korpus yang terbatas pada satu album, analisis yang hanya bertumpu pada dimensi verbal tanpa mempertimbangkan elemen musikal, serta belum dieksplorasinya persepsi pendengar. Penelitian ini memiliki batasan pada korpus tunggal, analisis verbal tanpa pertimbangan unsur musikal, dan belum melibatkan studi penerimaan pendengar. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas korpus secara komparatif lintas album, mengintegrasikan analisis multimodal, serta memperluas kerangka teori dengan teori relevansi Sperber dan Wilson atau teori kesantunan Brown dan Levinson untuk analisis yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Achsani, F. (2019). Aspek Moralitas Dalam Anime Captain Tsubasa Melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 15(1), 23–35. <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i1.16695>
- Aditia, R. (2025). Tindak Tutur Ilokusi Pada Lagu “Gala Bunga Matahari” Yang Dipopulerkan Oleh Sal Priadi. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 187–195. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.1002>

- Adriana, I. (2018). Pragmatik (A. Aziz, Ed.). Pena Salsabila.
- AQK. (2025, April). Hindia dan Feast Mencapai Puncak 5 Chart Spotify Secara Bersamaan. [bolehmusic.com. https://bolehmusic.com/hindia-dan-feast-mencapai-puncak-5-chart-spotify-secara-bersamaan/](https://bolehmusic.com/hindia-dan-feast-mencapai-puncak-5-chart-spotify-secara-bersamaan/)
- Damayanti, K. I., Yuniseffendri, & Indarti, Titik. M. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2707–2712. <http://jurnaledukasia.org>
- Fakhirah, I. Z., & Yanti, G. P. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Pada Lirik Lagu Album The Best Of Chrisye Karya Chrismansyah Rahadi. *SASTRANESIA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 11–24. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v11i2.3031>
- Giyanti, Nurcahyo, R. J., & Saputri, D. I. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Muhammad Tulus Rusdy. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 12–34. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/1994>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis) (Peratam). Universitas Negeri Makasar.
- Ikbal, Muh. (2025, February). Hindia Bilang Negara Seperti Mau Bubar, Netizen Plesetkan Lagunya: Berdansalah Kau WNI, Negara Ini Tak Ada Artinya. *Fajar.co.id*. <https://fajar.co.id/2025/02/11/hindia-bilang-negara-seperti-mau-bubar-netizen-plesetkan-lagunya-berdansalah-kau-wni-negara-ini-tak-ada-artinya/>
- Ismail, A. A., & Midyanti, H. I. (2025). Representasi Simbolik Pemulihan Emosional melalui Lirik dan Unsur Musikal Lagu Membasuh. *Journal of Art, Culture, and Learning*, 1(1), 54–66. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/3826>
- Jamaludin, J., Abdurrazaq, M. N., & Sobirin, S. (2025). Analisis Pesan Moral dalam Cerpen Dua Tengkorak Kepala Karya Motinggo Busye. *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(2), 49–60. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v6i2.2105>
- Maple, T. (2025, October). #REWIND with Hindia: Semua Hal di Balik Mixtape Doves, '25 on Blank Canvas [Video recording]. *You Tube*. <https://youtu.be/aiQjPj31mb8?si=EbaEsBnKOUEm-2Nx>
- Martua, F. (2025, March). Saat "Doves" melonjak: Hindia berbagi perjalanan emosional di mixtape kejutan. *Thestar.Com*. https://www.thestar.com.my/aseanplus/aseanplus-news/2025/03/07/when-039doves039-soar-hindia-shares-emotional-journey-on-surprise-mixtape#goog_rewarded
- Mukminin, S. M. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi (Kajian Pragmatik). *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 46–57. <https://doi.org/DOI:10.57094/kohesi.v5i1.2017>
- Nur, N. L., Pitoyo, A., Rahmayantis, M. D., Sasongko, S. D., & Ilham R. P., C. (2024). Manifestasi Tindak Tutur Dalam Lirik Lagu Dangdut Dengan Perspektif

- Pragmatik. Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 13(1), 57–70. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p57-70>
- Putri, N. S. (2025). Analisis Penggunaan Ironi dan Metafora pada Lirik Lagu "Bunga Maaf" Karya The Lantis: Kajian Stilistika. *LESTARI: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(02), 37–48. https://www.mediaarrahman.com/ojs/index.php/lestari_jurnal_bahasa_dan_sastra/article/view/279
- Ramadhani, R. A., & Chairil, A. M. (2025). Musik dan Representasi Quarter Life Crisis: Resepsi Audiens terhadap Album "Menari dengan Bayangan" Karya Hindia. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9534–9541. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9033>
- Safitri, F., & Maharani, I. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu "Bunda" Oleh Potret: Kajian Pragmatik. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan dan Sastra*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i2.1663>
- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Silman, F. B., Yanto, Y., & Narti, S. (2025). Musik Sebagai Media Kritik Sosial Pada Lagu "Last Roar" Yang Dipopulerkan Oleh Tuan Tiga Belas. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 4(1), 129–134. <https://doi.org/10.37676/mude.v4i1.7492>
- Simatupang, K. F., Nazurty, N., & Nurfadilah, N. (2026). Makna Kritik Sosial dalam Lagu Padi Milik Rakyat Band. *Feast. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 6429–6438. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7055>
- Suseno, M. Franz. (1993). *Etika dasar: masalah-masalah pokok filsafat moral*. Penerbit Kanisius.
- Sutrisno, T., Juidah, I., Nasihin, A., & Bahri, S. (2025). Analisis Pesan Moral pada Lirik Lagu "Bertahta di Atas Tanah Mereka" Karya Lukanegara dalam Kajian Semiotika Roland Barthes. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 2314–2319. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1953>
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.